Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7992-7999

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bagaimana Proses Belajar Berwirausaha dan Budaya pada Anak Usia Dini?

Dellia Mila Vernia[1]✉, Hugo Aries Suprapto[2], Bambang Sumadyo[3], Nurdin Nurdin[4], Sigit Widiyarto[5]

Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(1)]
Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(2)]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca Sarjana, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia[(3,4,5)]

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Abstrak

Kewirausahaan menjadi bahasan penting manakala ingin berbicara tentang kemajuan ekonomi bangsa. Beberapa aspek perlu disiapkan, termasuk pengenalan kewirusahaan berbasis budaya terhadap anak usia dini dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya di PAUD dan mengetahui bagaimana budaya dapat diperkenalkan kepada siswa di PAUD. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Responden terdiri dari kepala sekolah, guru dan orang tua murid. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen digunakan adalah instrument wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pengenalan kewirausahaan tidak dapat dipaksa, melainkan menggunakan metode bermain beserta metode dan program yang terfokus pada kewirusahaan. Pengenalan budaya dapat dilakukan dengan memberikan berbagai macam produk yang dapat dijual, seperti makanan tradisional Indonesia. Budaya tidak hanya berkaitan dengan makanan tradisional, namun mencakup, tradisi,adat istiadat, baju daerah , lagu daerah serta cerita rakyat. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu pembuatan kurikulum yang baku dan adaptif bagi pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: *internalisasi; nilai kewirusahaan; budaya local; anak usia dini*

Abstract

Entrepreneurship is an important topic when we want to talk about the nation's economic progress. Several aspects need to be prepared, including the introduction of culture-based entrepreneurship for young children in early childhood education (PAUD). The aim of this research is to determine the culture-based entrepreneurship learning process in PAUD and find out how culture can be introduced to students in PAUD. The research method uses qualitative methods. Respondents consisted of school principals, teachers and parents. Data collection uses observation, interviews and documentation. The instrument used is an interview instrument. The research results show that the learning process for introducing entrepreneurship cannot be forced, but rather uses play methods along with methods and programs that focus on entrepreneurship. Cultural introduction can be done by providing various kinds of products that can be sold, such as traditional Indonesian food. Culture is not only related to traditional food, but includes traditions, customs, regional clothing, regional songs and folklore. The implication of this research is the need to create a standard and adaptive curriculum for early childhood learning.

Keywords: *internalization; entrepreneurship; local culture; early childhood*

✉ Corresponding author : Dellia Mila Vernia
Email Address : delliamilavernia@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 22 September 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang makin pesat mempunyai dampak bagi Pendidikan usia dini. Revolusi industri makin berkembang harus disesuaikan dengan pendidikan pada anak usian dini. Perkembangan anak pada usia dini, sekitar umur 1 hingga 7 tahun membutuhkan informasi yang banyak, karena sifat naluriah anak yang ingin mengetahui segala informasi yang dia lihat, dengar dan rasakan. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, ketimbang hanya mendengar.

Teknologi maju akan dapat menghilangkan cara lama dalam menyelesaikan berbagai aktivitas manusia. Informasi yang cepat dan massif akan diterima pada hitungan detik. Teknologi dapat memudahkan kegiatan manusia, namun dapat juga menghilangkan cara lama, dan budaya lokal yang sudah tertanam baik di sekitar masyarakat.

Budaya lokal mampu menangkis budaya luar yang dapat mengikis kebudayaan asli sendiri. Budaya yang terdiri dari banyak unsur perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini. Budaya yang sudah mengakar dengan baik menjadi modal besar bagi pendidikan anak usia dini. Anak perlu dibekali dengan budaya sendiri, agar anak mampu mengidentifikasi jatidiri mereka sendiri, ketika sudah dewasa nanti.

Anak sebaiknya dipersiapkan sedini mungkin utuk menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter dan berbudaya. Anak juga dapat bersaing dengan sumber daya lain, seperti teknologi yang akan menggantikan peran manusia. Anak sebaiknya juga mempunyai jiwa dan nilai-nilai kewirausahaan yang baik, termasuk menanamkan benih benih aspek kewirausahaan pada anak.

Pendidikan yang didasari oleh pengenalan budaya lokal dimaksudkan agar pendidikan mampu memberikan dasar budaya kepada anak. Budaya lokal dapat tumbuh dan diakui oleh suatu kelompok tertentu sebagai salah satu kearifan lokal yang harus dijunjung tinggi. Pembelajaran yang mengandung budaya menjadi salah satu cara belajar mengajar yang baru dan terus dikembangkan. Pembelajaran berbasis budaya menjadi suatu kreasi belajar yang menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang menyatukan budaya menjadi bagian dari proses belajar.

Pembelajaran budaya yang dikaitkan dengan kewirausahaan, sebagai cara belajar, dan pembelajaran yang berisi nilai budaya yang mampu memotivasi siswa untuk dapat melaksanakan pengetahuan yang mereka dapat. Pembelajaran akan mampu mendorong proses imaginasi, kreatifitas, dan berbudaya. Pembelajaran juga akan menumbuhkan nalar dan daya ingat yang kuat khususnya budaya yang dapat dikaitkan dengan kewirausahaan. Aspek budaya yang dapat digali dalam nilai kewirausahaan mulai dari budaya kuliner, tradisi dan ragam produk lokal yang mampu dipasarkan (Wijaya, 2019).

Anak usia dini mempunyai kapasitas yang besar dalam menerima informasi. Anak usia dini memerlukan. Pendidikan yang nyata dan bersifat praktek. Kewirausahaan berbasis budaya menjadi salah satu aspek yang dapat dimulai sejak dini. Pendidikan kewirausahaan juga mampu berdampak pada anak dalam waktu lama, ketika mereka dewasa (Reyes-Aceves et al., 2023)

Kewirausahaan adalah suatu sifat yang selalu aktif dan kreatif, mampu menciptakan sesuatu hal yang baru, bermental baja dengan tujuan mendapatkan pendapatan atas kegiatan usahanya (Fitriawan, 2016). Wirausaha merupakan orang yang dapat memilih dan mengolah sebuah peluang menjadi suatu usaha yang dapat meningkatkan derajat hidup. Manfaat yang diambil dari nilai-nilai kewirausahaan pada anak, tidak hanya menjadi pengusaha, namun lebih dari memiliki nilai-nilai karakter yang dibutuhkan dalam setiap tantangan yang akan timbul (Hakim, 2012). Kesemangatan akan timbul dan digunakan dalam menjalankan usahanya. Seorang wirausaha dapat menciptakan pekerjaan bagi orang lain, dan memulai suatu produk dalam kesinambungan usahanya. Pada kenyataannya kewirausahaan masih perlu digiatkan kembali di sekolah. Banyak program yang dilakukan di sekolah belum menyentuh pengenalan kewirausahaan (Jardim et al., 2021), selain itu efektivitas dari program perlu ditingkatkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Penelitian (Jayawarna et al., 2014) menyatakan bahwa program kewirausahaan harus mempadukan anatar potensi usaha dan kebudayaan yang ada. Program kewirausahaan yang unggul terus diperbaiki dan menyesuaikan dengan situasi ekonomi global yang terus berubah. Penelitian dari (Elpisah & Hasan, 2019), juga menyatakan bahwa pentingnya kewirausahaan dalam mencetak wirausahawan yang handal dan mampu meningkatkan ekonomi nasional dan global serta membuat dan menambah lapangan kerja baru.

Penelitian menjadi penting, karena sebagian besar penelitian yang telah ada hanya berfokus kepada memperkenalkan kewirausahaan kepada anak, dan tidak mengkaitkan kepada nilai nilai budaya asli Indonesia. Selain dapat mengisi *gap* penelitian yang telah ada, penelitian ini dapat menjawab, bagaimana nilai kewirausahaan yang berbasis budaya dapat ditanamkan dengan baik kepada anak di Lembaga Pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga akan membuka wawasan para guru dan orang tua akan pentingnya budaya bagi anak usia dini.

Lembaga Pendidikan taman kanak kanak dan Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi Lembaga garda terdepan untuk menanamkan nilai nilai kewirausahaan berbasis budaya. Lembaga ini perlu diperkuat dan dikembangkan dari segi manageman Pendidikan. Salah satu pendidikan taman kanak kanak yang memberikan dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis budaya adalah salah satu pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Bogor. Lembaga ini merupakan Pendidikan yang mempunyai siswa sebanyak 43 siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di PAUD . Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, bagaimana proses pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya di PAUD? dan Bagaimana budaya dapat diperkenalkan kepada siswa di PAUD Tunas Merdeka ? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kewirausahaan berbasis budaya di PAUD dan mengetahui bagaimana budaya dapat diperkenalkan kepada siswa di Tunas Merdeka. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pembelajaran kewirausahaan dan budaya bagi anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan kualitatif, karena dapat mengukur sesuatu lebih terperinci, dan mendalam agar dapat melukiskan kenyataan nyata, dan lebih luwes, karena dapat disesuikan dengan keadaan di lapangan. Selain itu interaksi dapat dilakukan dengan leluasa dengan bahasa yang dipakai oleh responden. Tahapan penelitian dimulai dari tahapan deskripsi atau orientasi, kedua tahapan reduksi data dan terakhir tahapan seleksi. Responden yang dipilih adalah responden yang mengetahui program kewirausahaan serta budaya yang diperkenalkan kepada para siswa. Setelah melalui pertimbangan yang matang, responden yang sudah dipilih adalah kepala sekolah, 3 orang guru dan 3 orang tua murid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen wawancara sudah divalidasi oleh pakar teknik analisa data menggunakan langkah, pengumpulan data, reduksi, penampilan data dan kesimpulan. Proses penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga April 2023 di salah satu TK di Bogor. Peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk menemui langsung responden. Kegiatan wawancara dilakukan di sekolah.

Adapun tahapan kegiatan penelitian dapat digambarkan pada gambar 1.

Gambar 1. tahapan Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Hasil dan Pembahasan

Proses penelitian diawali dengan observasi awal. Hal ini dilakukan untuk mendapat gambaran awal tentang sekolah, program dan khususnya nilai nilai kewirausahaan yang telah diperkenalkan di PAUD. Peneliti juga mencocokkan jadwal kegiatan sekolah dengan waktu pengambilan data penelitian, agar tidak menganngu program yang sedang berjalan.

Pada kesempatan pertama, peneliti mewawancarai kepala sekolah yang mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya program serta keberhasilan program kewirausahaan di TK. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang pentingnya nilai kewirausahaan di sekolah yaitu,

> *"Pendidikan kepda anak menjadi dasar kesuksesan anak ketika mereka dewasa nanti. Untuk membangun jiwa entrepreneurship (kewirausahaan), memang sangat cocok diterapkan pada anak-anak atau sejak usia dini, karena dalam membangun sifat dan karakter mandiri, bertanggung jawab, serta menguatkan mental, baik secara teori dan praktik yang harus berproses serta pembentukan mental, secara teoretis dan praktik memerlukan waktu dan proses yang panjang. Ketika ini diberikan secara kontinu, lambat laun akan tertanam di benak anak anak tentang entrepreneurship. Kelak ketika dewasa nanti anak akan terbiasa dengan entrepreneurship dan yang terpenting lagi anak tidak akan takut dengan resiko yang dihadapi"*

Pada hari berikutnya peneliti berkesempatan mewawacarai 2 guru sekolah taman kanak kanak Surya, pertanyaan tentang pembelajaran kewirausahaan pada anak dan metode nya, berikut penjelasannya,

> *"Model yang dijalankan disekolah sebaiknya mempunyai misi dan tujuan yang jelas dalam memperbaiki kegiatan belajar dan harus mempunyai dampak bagi siswa, kurikulum yang disesuiakan harus digunakan dalam pembelajaran pengenalan kewirausahaan…model pembelajaran harus diperbaharui dan dipilih konsep sesuai dengan minat dan efektivitas anak, agar tujuan yang diharapkan terlaksana dengan maksimal.Proses pembelajaran memiliki berbagai model untuk mendukung tersampaikannya materi ajar kepada peserta didik. Istilah model pembelajaran diambil model itu sendiri dan pembelajaran. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif"…*

Wawancara yang dilakukan sesuai dengan data yang diperlukan, yaitu tentang pengenalan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat dikembangkan pada siswa taman kanak kanak. Para orang tua yang aktif mengikuti program ini, juga diwawancarai, dan peneliti mempunyai data yang cukup dalam mengambil kesimpulan. Dari hasil wawancara dapat digambarkan proses pembelajaran pengenalan kewirausahaan pada PAUD mengikuti gambar 2.

Gambar 2. Alur program Pengenalan Kewirausahaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Pada alur diatas kegiatan secara umum dibagi 2, yaitu kegiatan terprogram dan rutinitas. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang sduah direncanakan sejak awal tahun ajaran dan mempunyai target yang harus diselesaikan, semisal target program kegitan hari pasar (market day) dalam 1 semester harus dipenuhi. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan pembiasaan yang harus terus dilakukan oleh siswa, melalui contoh dan monitoring yang berkelanjutan.

Pembelajaran kewirausahaan siswa taman kanak kanak yang berbasis budaya dapat dilakukan dengan kegiatan pasar, *cooking day*, berkunjung ke tempat tempat produsen barang/field trip(Uswatun, 2019). Kegiatan dapat dikatagorikan kegiatan di luar kelas.

Pola pengenalan kewirusahaan tidak dapat diajarkan dengan cara pemaksaan, karena karakteristik anak yang masih polos dan tidak boleh terlepas dari dunia bermain. Menurut responden, bahwa anak harus diberikan metode bermain sembari menanamkan nilai nilai kewirusahaan di sekolah (Faiz & Soleh, 2021). Guru juga harus bermain berbagai peran tergantung pada kegiatan masing-masing anak dan harus berupaya untuk membuat kegiatan yang lebih memperkaya anak-anak(Jufri & Wirawan, 2018). Seluruh panca indra anak sebaiknya diaktifkan dalam proses belajar. Mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, meraba hingga motorik halus dan kasar.

Siswa mengenal budaya ketika mereka menjual dan melihat langsung jenis makanan tradisional. Anak akan mengingat dengan baik, serta menyimpan memori dengan jangka waktu lama. Makanan yang lezat dan unik akan menjadi pengetahuan budaya yang sesuai dengan usia anak, karena anak dapat mencicipi makanan dan sekaligus menjualnya, meskipun belum mampu membuat. Pendidikan budaya sangatlah penting dan harus dimulai sejak usia dini karena agar perkembangan anak dapat terpenuhi secara maksimal (Anastasha, 2023; Fithriyana, 2016). Aspek yang berkembang dalam pembelajaran budaya adalah moral dan agama kognitif, bahasa, motorik kasar dan halus, seni dan sosial emosional (Linge, 2017)

Sesuai dengan penjelasan dari responden dan uraian diatas dapat dijelaskan melalui gambar 3.
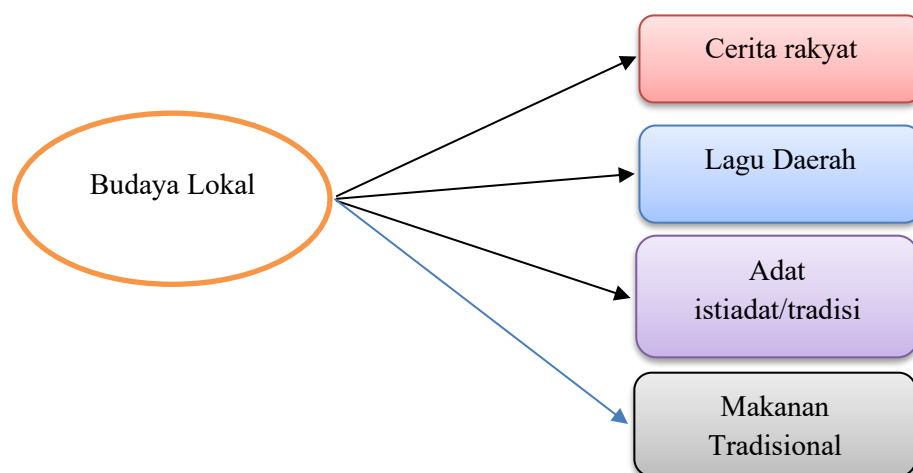
Gambar 3. Aspek budaya Lokal

Budaya lokal yang tersebar di berbagai daerah Indonesia mempunyai banyak cerita rakyat mampu membawa anak kedalam imajinasi yang kuat. Apabila cerita itu tentang nilai nilai kewirausahaan, maka anak cepat menyerap nilai itu. Lagu daerah yang tiap tahun siswa merayakan hari besar dapat mengaplikasikan dengan baik. Tradisi juga dapat memperkenalkan anak untuk dapat bekerja keras, seperti tradisi *Ngetau*(memanen) yang di di Kalimantan Barat, anak-anak membantu orang tua mereka memanen padi.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Makanan tradisional yang dibawa oleh siswa, dan disiapkan dari rumah oleh orang tua mereka, merupakan salah 1 upaya dalam memperkenalkan makanan tradisional, sekaligus dapat menjualnya. Siswa yang terbiasa dan melihat makanan tradisional setiap minggu, akan mudah menghapal nama nama makanan tradisional tersebut, mulai dari kue ambon, apem dan arem-arem. Anak juga mengetahui harga jual dan harga modal makanan tersebut, sehingga dapat belajar berhitung dasar tentang keuntungan dan modal dari suatu usaha. Dengan bimbingan orang tua dan guru, anak akan mengerti proses dan alur jual beli makanan.

Gambar 4. Belajar Menghias Kue tradisionil

Metode pembelajaran kewirausahaan juga memerlukan metode praktek dan demonstrasi. Guru memberikan contoh dan mendemomtrasikan di depan anak anak, lalu anak meniru dan melakukan apa yang sudah dilihat. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Nasution, 2023)yang menyatakan anak lebih menyukai peragaan alat yang mereka sukai, mereka lebih ingin mencoba apa yang orang dewasa lakukan.

Kewirausahaan menjadi penting bagi anak, jika bakat dan minatnya perlu dikembangkan (Prasetyaningsih, 2016). Makin anak diperkenalkan dengan nilai nilai kewirausahaan, makin terpatri mindset mereka akan kewirausahaan (Ndeot, 2019). Penelitian dari (Pasoloran et al., 2023) menyatakan bahwa budaya mampu memberikan warna tersendiri bagi anak untuk mencintai kewirausahaan. Tidak hanya itu kewirausahaan menimbulkan jiwa dan mental berwirausaha yang mengandung nilai positif, seperti berani mencoba dan tahan banting (Prasetyaningsih, 2016). Dasar pengenalan kewirausahaan juga diperlukan praktek ketimbang teori, karena anak perlu terjun langsung dan dibimbing oleh guru dan orang tua dirumah (Vernia & Widiyarto, 2023).

Pembelajaran pengenalan nilai kewirausahaan tidak hanya berdiri sendiri, pengenalan bidang lain juga perlu diupayakan. Hal ini diperlukan agar anak kelak dapat mengahadapi kompetisi yang ketat. Anak diperkenalkan kemampuan berbahasa dan motorik kasar lebih awal (Widiyarto, 2022). Kemampuan teknologi informasi juga perlu diberikan, meski masih dalam bentuk sederhana (Sriyono et al., 2022).

Penelitian dari Praseyaningsih dan Ndeot sama sama berpendapat wirausaha dapat diperkenalkan dengan baik, jika anak tidak merasa tertekan. Proses belajar memerlukna waktu dan tidak dapat dilakukan dengan cepat dan *instant.* Senada dengan Ndeot, Vernia dan Widiyarto berpendapat perlu dukungan penuh dari oran tua dirumah, untuk meenruskan kegiatan yang ada disekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5894

Simpulan

Proses dan tahapan pembelajaran pengenalan nilai kewirausahaan berbasis budaya merupakan proses yang dilakukan dengan prinsip prinsip bermain dan belajar. Penanaman nilai kewirausahaan diberikan secara bertahap dan tanpa adanya paksaan, karena sifat anak yang unik, polos dan mudah meniru orang dewasa. Kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan dan sarana serta prasarana, seperti pelaksanaan program memasak dan hari berjualan dengan pendampingan oleh orang tua dan guru, sehingga anak tidak saja belajar menjadi konsumen, namun akan menjadi seorang pengusaha yang berakhlak mulia dan mempunyai mental baja. Peran orang tua juga menentukan keberhasilan penanaman nilai kewirausahaan di rumah rumah.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan penelitian berlangsung dengan lancar, berkat dukungan semua guru dan orang tua PAUD Tunas Merdeka Kota Bogor Jawa Barat. Terimakasih juga dengan Bapak Lius dan Ibu supriyatin yang telah memberikan masukkan dan kritik membangun juga sangat penting dalam perbaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Anastasha. (2023). Efektifitas Penggunaan Modul Berbasis Budaya Lokal Minangkabau Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa Kelas IV SD. *Kajian Dan Pengembangan Umat*, *6*(2), 137–146.

Elpisah, E., & Hasan, M. (2019). Perbandingan Kompetensi Wirausaha Mahasiswa Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal Dengan Yang Tidak Berbasis Budaya Lokal. *Lentera Pendidikan*, *22*(1), 110–125. http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7355

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *7*(1), 68–77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Fithriyana, R. (2016). Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang Kota Tahun 2016. *Jurnal PAUD Tambusai*, *2*(2), 26–35. http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi

Fitriawan, F. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Prinsip pendidikan Montessori pada Anak Usia Dini. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 1–15. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/qalamuna/article/view/3091

Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 14–23.

Jardim, J., Bártolo, A., & Pinho, A. (2021). Towards a global entrepreneurial culture: A systematic review of the effectiveness of entrepreneurship education programs. *Education Sciences*, *11*(8). https://doi.org/10.3390/educsci11080398

Jayawarna, D., Jones, O., & Macpherson, A. (2014). Entrepreneurial potential: The role of human and cultural capitals. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, *32*(8), 918–943. https://doi.org/10.1177/0266242614525795

Jufri, M., & Wirawan, H. (2018). Internalizing the spirit of entrepreneurship in early childhood education through traditional games. *Education and Training*, *60*(7–8), 767–780. https://doi.org/10.1108/ET-11-2016-0176

Linge, A. (2017). *Konstruksi Nilai-Nilai Entrepreneurships Syariah Dalam Perspektif Kearifan Lokal Masyarakat Gayo*. Nasution. (2023). *Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini*. *6*(2).

Ndeot, F. (2019). Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Usia Dini Di Era Mea. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2621

Pasoloran, O., Topayung, S. E., & Tanamal, C. (2023). Perspektif Nilai Berbasis Budaya Lokal Pada Credit Union Sauan Sibarrung. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *19*(1), 1. https://doi.org/10.35329/fkip.v19i1.3925

Prasetyaningsih, A. (2016). Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan "Market Day." *Jurnal Program Studi PGRA*, *2*(2), 88–102.

Reyes-Aceves, F. Y., Ramos-Lopez, L., & Mungaray-Lagarda, A. (2023). Entrepreneurship Education: Examining Long-Term Effects of a Practical Program Implemented in Children. *Education Sciences*, *13*(9). https://doi.org/10.3390/educsci13090894

Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyarto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5018–5028. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2917

Uswatun, H. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 8–19.

Vernia, D. M., & Widiyarto, S. (2023). Pengenalan Dasar Kewirausahaan melalui Entrepreneurship for Kids (Studi Kasus pada TK Al-Amanah). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2557–2566. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4220

Widiyarto, S. (2022). Pengenalan Olahraga untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bagi Siswa TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7232–7241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2605

Wijaya, S. (2019). Indonesian food culture mapping: A starter contribution to promote Indonesian culinary tourism. *Journal of Ethnic Foods*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3